

MEMBANGUN MASYARAKAT BELAJAR YANG MADANI

H. Darul Ilmi

Abstrak: *Learning society is a basic foundation to shape a civil society. If a society shaped as a learner, indirectly the society would be shaped as a civilized society. Thus, we need some factors for reaching out the aspiration above. There are: having good quality as a human being, democratic society and respecting to the moral values, appreciating proprietary and freedom rights for another society, eager to always have a better changing among them, taking and giving every information gained for each other, interacting each others so that there would not any miscommunication even misunderstanding also avoiding hostility and ignoring each others. Start from the point of view, by implementing the things stated above hopefully the society could be a virtual (fadhil) even a perfect (kamil) civil society as have been aspired in a very long time before.*

For implementing the civilized society, there should not a restricted education among the society itself, neither both formal and informal nor non formal education. All of the societies, whoever and wherever he or she is, whenever it is, he or she must be in a continuing education. A learner society could be shaped when the members of the society itself desired to learn and teach each others. The Islamic religion is much appreciated to whom desires to learn as long as he or she lives in this world. Allah has taken the oath in the holy Koran, He said that "Because of the time, all peoples are going to be loss out in the truth except who believes in Allah, do every good things, advice each other to the truth ways and always to be patient in every condition" (Surah Al-'Ashr). The last information of the surah stated that we should advice each other to the truth ways, it means that as a God's creature we should do everything hard also learn and teach each others.

Key words: *Learner Society, Civil Society*

PENDAHULUAN

Dominasi sistem pendidikan oleh pendidikan sekolah (pendidikan formal) menurut Kuntoro ¹(2004) membawa dampak yang kurang menguntungkan bagi perkembangan masyarakat yang sehat, berkeadilan, dan kreatif. Sekolah yang cenderung berkembang menjadi bagian kehidupan elitis, ternyata juga kurang sesuai bagi mayoritas masyarakat yang miskin. Banyak hambatan masyarakat miskin memasuki pendidikan formal. Ada hambatan ekonomi, sosial, dan budaya yang dialami masyarakat miskin sekaligus menjadi faktor penyebab bagi mereka agar dapat menjangkau dan sukses dalam pendidikan sekolah. Demikian juga sifat akademik yang sangat tinggi atau budaya sekolah yang elitis kurang sesuai bagi anak-anak masyarakat miskin (petani atau pekerja) sehingga menyebabkan mereka untuk kecenderungan putus sekolah. Lebih-lebih lagi, biaya pendidikan yang meningkat mahal merupakan hambatan bagi mayoritas masyarakat yang masih miskin. untuk menjangkau pendidikan.

Selain itu, menurut Ensiklopedi Pendidikan yang ditulis Munandir perkembangan dan perubahan masyarakat yang begitu cepat dan penuh dengan tuntutan dan tantangan, yang cenderung makin keras, harus dihadapi, baik sebagai kelompok maupun sebagai perseorangan; maka orang harus siap menghadapinya, dan tidak ada pilihan lain. Sementara sistem pendidikan umumnya, selama ini dinilai lamban penyesuaiannya terhadap tuntutan kemajuan dan perubahan itu. Sistem Pendidikan dinilai tidak responsif terhadap perubahan, bersifat kaku, sering otoriter dan ini kelihatan nyata di dalam kurikulumnya sekaligus memberi kesan kuat formal terkait dengan sistem kekuasaan yang di banyak negara cenderung suka kemapanan dan pro status quo.

Ketimpangan dalam masyarakat yang diakibatkan oleh sebagian masyarakat, lebih jauh menyebabkan timbulnya masalah kesempatan kerja, pengangguran dan ketimpangan pendapatan. Masalah-masalah tersebut tentu dapat menimbulkan masalah sosial yang lain seperti ketidakstabilan sosial, konflik kelompok, kriminalitas, pelanggaran sosial, dll. Permasalahan sosial ini terjadi dalam kehidupan kita sekarang karena dipicu juga oleh kondisi kehidupan yang sangat cepat berubah mengikuti arus perubahan global yang membawa nilai-nilai budaya baru yang sangat berbeda dengan tradisi dan budaya bangsa kita.²

Timbul keadaan "*enomie*" (Emile Durkheim) yang berkembang di masyarakat dan mendorong munculnya sikap dan perilaku devian atau patologik. Gejala konflik sosial, kekerasan, dan bunuh diri adalah ditimbulkan oleh keadaan yang seolah-olah tanpa adanya aturan seperti itu.

Selain itu, terdapat masalah lain yang diakibatkan oleh dominasi pendidikan sekolah yaitu kecenderungan menyimpang bagi berkembangnya penyakit ijazah. Masyarakat menjadi tidak kreatif dan sekedar bergantung pada ijazah sekolah untuk dapat sukses dalam kehidupan, atau mendapat pekerjaan.

Permasalahan yang kompleks di atas perlu segera diatasi. Strategi pendidikan yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut adalah membangun masyarakat belajar sepanjang hidup" (*lifelong learning society*). Pengembangan masyarakat belajar sepanjang hidup merupakan strategi pendidikan yang fundamental sebagai instrumen nasional untuk dapat memenuhi kebutuhan pendidikan yang tidak hanya terbatas bagi anak dan pemuda (pendidikan sekolah), tetapi juga untuk orang dewasa yang sudah bekerja atau belum bekerja yang selalu membutuhkan kegiatan belajar bagi pencapaian kualitas kehidupan yang lebih baik. Pengembangan masyarakat belajar sepanjang hidup menuntut penghargaan dan layanan pendidikan bagi semua (*education for all*) tidak hanya terbatas pada sistem pendidikan persekolahan (sekolah, universitas, pendidikan vokasional), tetapi mencapai perluasan pendidikan yang dapat terikat dengan apapun yang dikerjakan individu dalam bermacam-macam kegiatan, lingkungan, dan situasi kehidupan (keluarga, pekerjaan, organisasi sosial, masjid, hobi rekreasi, olahraga, seni budaya, perkumpulan, dan lain-lain).

PENGERTIAN MASYARAKAT BELAJAR

Kata masyarakat dapat disamakan dengan *community* dan *society*, yang secara teknis ilmiah artinya berbeda-beda menurut para ahli sosiologi. Pada tulisan kata masyarakat di definisikan dengan suatu kehidupan bersama di suatu wilayah dan waktu tertentu dengan pola-pola kehidupan yang terbentuk oleh antar hubungan dan antaraksi warga masyarakat itu dengan alam sekitar (Syam, 1986:184). Ogburn dan Nimkoff seperti dikemukakan Syam(1986: 184) masyarakat ialah satu kelompok atau sekumpulan kelompok-kelompok yang mendiami suatu daerah. Sedangkan Robert W dan Richey didalam Syam (1986: 184-185) juga mengartikan masyarakat sebagai

kelompok manusia yang hidup bersama disuatu wilayah dengan tatacara berfikir dan bertindak yang (relatif) sama yang membuat warga masyarakat itu menyadari diri mereka sendiri sebagai satu kesatuan (kelompok).

Menurut Torsten (1974) ² makna masyarakat belajar itu adalah, makin lama makin banyak orang yang harus mendidik diri sendiri untuk waktu yang semakin panjang yang tidak hanya sesuai untuk kepentingan dirinya sendiri dan keadilan demokrasi, akan tetapi juga cocok dengan kebutuhan selama selama sektor swasta sangat membutuhkan tenaga kerja yang berpendidikan tinggi dan ketika individu menganggap konsumsi pendidikan sebagai bagian standar hidup yang memadai. Sementara Harefa mengatakan Setiap orang yang bertanggung jawab akan melakukan dua hal penting; *pertama*, mengenali hakekat diri, potensi dan bakat-bakat terbaiknya, dengan selalu mencari jawaban yang terbaik. *Kedua* berupaya untuk mengaktualisasikan potensi dirinya, mengekspresikan dan menyatakan dirinya dengan sepenuh-penuhnya, seutuh-utuhnya, dengan cara menjadi dirinya sendiri dan menolak untuk dibanding-bandingkan dengan segala sesuatu yang bukan dirinya”.

Pertambahan pengetahuan manusia yang tidak berarti selama kira-kira enam ribu tahun peradaban manusia, naik sedikit dalam tiga ratus tahun terakhir, dan mendadak naik amat sangat tajam hanya dalam waktu beberapa puluh tahun belakangan ini saja. Kemajuan dan perkembangan ilmu dan teknologi di abad-abad yang akan datang tidak bisa dibayangkan, terutama oleh orang awam.

Perkembangan dan perubahan cepat masyarakat yang demikian penuh dengan tuntutan dan tantangan, dengan kecenderungan makin keras, yang harus dihadapi warga masyarakat baik sebagai kelompok maupun sebagai perseorangan; orang harus siap menghadapinya, dan tidak ada pilihan lain. Sistem pendidikan di negara-negara di dunia umumnya selama ini dinilai lamban penyesuaiannya terhadap tuntutan kemajuan dan perubahan. Ia dinilai tidak responsif terhadap perubahan, bersifat kaku, sering otoriter dan ini kelihatannya di dalam kurikulumnya. Tetapi sistem pendidikan juga tidak bisa disalahkan begitu saja. Ini semua ada kaitannya dengan sistem kekuasaan yang di banyak negara cenderung suka kemapanan.

Warga masyarakat buah sistem pendidikan yang baru, digambarkan itu tidak bisa diharapkan akan siap hidup menghadapi perubahan akan siap untuk aktif dalam kehidupan masyarakat yang sangat kompleks, dan akan

siap dalam kehidupan dunia industri modern. Sementara itu dunia industri akan terus melesat maju tak terbendung menjadi industri supercanggih, berteknologi tinggi, di tengah-tengah sistem ekonomi dunia yang terintegrasi. Tidak ada tempat bagi tenaga kerja tanpa keterampilan dan keahlian. Jawaban untuk keadaan demikian adalah masyarakat belajar (*learning society*). Didalam masyarakat seperti itu orang dituntut untuk belajar terus-menerus sepanjang hayat.

Masyarakat belajar mempersyaratkan adanya sikap yang mendukung, yaitu sikap mau dan suka belajar, belajar terus-menerus, belajar seumur hidup. Tugas pendidikan adalah mendorong terbentuknya sikap dan nilai yang demikian itu sehingga belajar terus-menerus sepanjang hayat itu suatu kebutuhan, dan tumbuhnya dorongan untuk terus belajar itu bersifat intrinsik.

Masyarakat belajar mengisyaratkan ciri-ciri penyelenggaraan pendidikan, seperti keterpaduan pendidikan latar formal dan non-formal, sasaran pendidikan bagi semua orang (segala usia dan jenis kelamin, "normal", yang mengalami ketunaan), tidak ada istilah kenaikan kelas, putus sekoah (*drop-out*), dan liburan, hubungan/kerja sama erat dengan dunia industri, kurikulum yang lues, rancangan ("metode") mengajar yang menggalakkan peserta didik mengembangkan kemampuan belajar mandiri, pemanfaatan teknologi komunikasi. Sudah barang tentu ada implikasi penyediaan dana, penciptaan iklim kepemimpinan yang kondusif, dan di atas semua adanya implikasi kebijakan politik yang mendukung.

Dominasi sistem pendidikan oleh pendidikan sekolah (pendidikan formal) mempunyai dampak yang kurang menguntungkan bagi perkembangan masyarakat yang sehat, berkeadilan, dan kreatif. Sekolah yang berkembang menjadi bagian kehidupan elitis yang kurang sesuai bagi mayoritas masyarakat yang miskin. Hambatan ekonomi, sosial, dan budaya yang dialami masyarakat miskin menjadi faktor penyebab mereka kurang dapat menjangkau dan sukses dalam pendidikan sekolah. Sifat akademik yang sangat tinggi atau budaya sekolah yang elitis kurang sesuai bagi anak-anak masyarakat miskin (petani atau pekerja) sehingga menyebabkan mereka untuk kecenderungan putus sekolah. Lebih-lebih biaya pendidikan yang meningkat mahal merupakan hambatan bagi mayoritas masyarakat yang masih miskin. untuk menjangkau pendidikan.

Terdapat ketimpangan masyarakat yang diakibatkan oleh sebagian masyarakat, dan lebih jauh menyebabkan timbulnya masalah kesempatan kerja, pengangguran dan ketimpangan pendapatan. Masalah-masalah tersebut tentu dapat menimbulkan masalah sosial yang lain seperti ketidakstabilan sosial, konflik kelompok, kriminalitas, pelanggaran sosial, dll. Permasalahan sosial ini terjadi dalam kehidupan kita sekarang karena dipicu juga oleh kondisi kehidupan yang sangat cepat berubah mengikuti arus perubahan global yang membawa nilai-nilai budaya baru yang sangat berbeda dengan tradisi dan budaya bangsa kita. Ekonomi yang bersifat materialistik di satu sisi, dan tingkat pendidikan yang masih rendah di sisi lain membawa pada ketimpangan sosial yaitu di satu sisi sebagian masyarakat seolah-olah tidak dapat mendapat kesempatan untuk mencapainya, lembaga pendidikan sekolah yang seolah-olah lebih mengutamakan bagi anak dan pemuda, tetapi kegiatan pendidikan menyebar secara adil dan sehat dalam banyak lembaga dan menyerap dalam aktivitas individu pada semua aspek kehidupan. Pendidikan tidak hanya menjadi tanggung jawab satu kementerian saja (Kementerian Pendidikan Nasional), tetapi semua kementerian (kesehatan, pertanian, keagamaan, industri, dll). Mempunyai tanggung jawab untuk memberikan layanan pendidikan dan belajar bagi individu dan masyarakat.

Tujuan pendidikan atau belajar sepanjang hidup bukan sekedar pengembangan SDM untuk pencapaian keberhasilan ekonomis. tetapi tujuannya lebih humanistik yaitu peningkatan kualitas diri dan kehidupan lingkungan. perkembangan diri yang komplit, original, dan mandiri. Tujuan pendidikan bukan mengarah pada "having" tetapi lebih kearah "being" yang sangat penting, bahwa pengembangan masyarakat belajar sepanjang hidup adalah merupakan instrumen penting untuk mencapai tujuan pendidikan dan pembangunan yang manusiawi dimana setiap orang dapat mengembangkan kualitas hidupnya, mengembangkan diri (self-fulfillment), tidak terbatas tetapi setiap individu dapat berkembang secara komplit, mandiri, dan original. Tujuan pembentukan masyarakat belajar sepanjang hidup dapat juga dikatakan untuk mewujudkan kehidupan individu dan masyarakat yang sehat, berkeadilan, dan kreatif. Pendidikan sepanjang hidup merupakan pendekatan baru terhadap pendidikan yang mencakup perubahan organisasi, lembaga, kurikulum, guru dan siswa, atau metode pembelajarannya. Apa yang sudah terbiasa dilakukan dalam sistem

persekolahan, mungkin tidak sesuai untuk diterapkan bagi pendidikan sepanjang hayat. Kurikulum model sekoiah, hubungan guru-siswa, aktivitas belajar siswa, yang cenderung sentralistik dan berpusat pada guru dan buku yang kurang sesuai untuk digunakan bagi pendidikan sepanjang hidup. Kurikulum, guru (fasilitator), dan metode dalam pendidikan seumur hidup menuntut kesesuaian dengan kebutuhan belajar peserta belajar yang lebih bervariasi dan konteks lingkungan sosial, kehidupan, pekerjaan yang berbeda-beda. Sesuai dengan teori andragogi (Knowles, 1975) bahwa orang dewasa memiliki karakteristik tersendiri berbeda dengan anak yang menuntut model pembelajaran yang berbeda dengan pendidikan persekolahan.

Perubahan penting dalam pengembangan masyarakat belajar sepanjang hidup adalah konsep tentang guru. Pengertian guru tidak hanya dibatasi dalam pengertian konvensional "guru sekolah", tetapi pengertian guru atau pendidik mengalami perluasan menjangkau semua anggota masyarakat dapat berperan sebagai guru. Secara ekstrim dapat dikatakan bahwa setiap kita dapat berperan keduanya baik sebagai guru (yang mendidik) atau sebagai siswa (yang dididik). Pengertian guru tidak dibatasi dalam batas sempit yaitu mereka yang memegang profesi guru di sekolah. Seorang pengrajin dia berperan sebagai guru manakala dia menyampaikan pengetahuan dan ketrampilannya pada orang lain yang membutuhkannya. Sebaliknya dia juga berperan sebagai siswa apabila dia menerima pengetahuan dan ketrampilan baru dari orang lain.

Organisasi dan lembaga pendidikan tidak lagi didominasi oleh lembaga persekolahan, tetapi bermacam-macam organisasi dan lembaga dapat berfungsi sebagai lembaga pendidikan. Lembaga pemerintah semua departemen dapat melakukan layanan pendidikan, organisasi keagamaan (pesantren, majelis taklim), organisasi kemanusiaan, organisasi wanita juga dapat menjalankan layanan pendidikan. Begitu juga organisasi ekonomi seperti pasar, pasar malam, industri, transportasi dapat berperan besar bagi pengembangan aktivitas belajar atau pendidikan. Dengan bermacam-macam lembaga dan organisasi yang dapat berfungsi melakukan layanan pendidikan maka akan dapat memberikan jaminan bahwa setiap orang akan dapat memperoleh kesempatan melakukan aktivitas pendidikan. Kegiatan belajar akan terserap dalam semua apapun yang dilakukan individu dalam aktivitas kehidupannya. Setiap individu akan tumbuh menyenangi dan

menghargai aktivitas belajar. Aktivitas belajar akan menjadi bagian dari setiap aktivitas kehidupan individu dan masyarakat.

Untuk mewujudkan struktur dan kultur masyarakat belajar sepanjang hidup seperti di atas, maka perlu transformasi sistem pendidikan nasional yang lebih terbuka dan integratif. Lembaga pendidikan persekolahan harus menjadi lebih terbuka untuk memberikan kesempatan untuk layanan belajar sepanjang hidup. Tetapi juga dibutuhkan sistem integrasi di antara organisasi yang beraneka ragam yang menyelenggarakan aktivitas pendidikan dan belajar.

Maka untuk itu sangat dibutuhkan adanya "konsep induk atau payung" yang secara komprehensif dapat mengintegrasikan kegiatan layanan pendidikan yang dilakukan oleh bermacam-macam lembaga atau organisasi. Dalam hal ini seharusnya departemen pendidikan nasional mengambil inisiatif untuk membangun konsep induk pengembangan masyarakat belajar sepanjang hidup. Karena itu merupakan strategi besar bersifat nasional, maka diperlukan komitmen pemerintah (departemen pendidikan nasional) untuk segera mengambil inisiatif membantu struktur yang diperlukan, yaitu "struktur masyarakat belajar sepanjang hidup".

MASYARAKAT BELAJAR YANG MADANI

Konsep civil society telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan masyarakat sipil, masyarakat berdaya, masyarakat beradab, masyarakat maju, masyarakat modern dan masyarakat madani (Imran Manan:1989). Dalam masyarakat madani kebebasan individu sangat dihargai, anarkis sangat ditantang, kebebasan menyatakan pendapat dijunjung tinggi namun harus disertai dengan tanggung jawab etik.³

Menurut Sukidi (1998) civil society yang oleh Nurcholish Madjid diterjemahkan sebagai masyarakat madani prinsip-prinsip dasarnya telah dirintis oleh Nabi Muhammad Saw yang tertuang dalam Piagam Madinah. Dalam piagam ini telah ditemukan prinsip-prinsip dasar kebebasan beragama, persaudaraan antar agama, perdamaian dan kedamaian, persatuan dan etika politik, hak dan kewajiban warga negara, penegakan supremasi hukum berdasarkan kebenaran dan keadilan. Nabi Muhammad Saw berhasil membangun masyarakat kota madinah yang terbuka, adil, egaliter dan demokratis. Piagam madinah yang menjamin hak sipil, keadilan sosial, supremasi hukum dan kepemimpinan yang bermoral mencerminkan bahwa

piagam madinah telah merefleksikan adanya masyarakat sipil dalam masyarakat kota madinah (Iqbal:1982).

Tilaar (1998) dalam membahasa reformasi pendidikan mengemukakan perlu adanya reformasi pendidikan dalam rangka menciptakan masyarakat Indonesia yang bersatu dan demokratis atau masyarakat berdaya. Dalam masyarakat ini setiap anggota masyarakat mempunyai keberdayaan untuk mandiri, masyarakat berdaya itu adalah masyarakat madani yaitu masyarakat dimana anggotanya bebas dari ketakutan, bebas berekspresi, bebas untuk menentukan arah kehidupannya dalam wadah persatuan dan kesatuan nasional.

Dari pengertian masyarakat madani di atas terdapat beberapa pokok pikiran: pertama, bahwa masyarakat madani adalah sebuah masyarakat modern, maju dan demokratis. Kedua, kemajuan tersebut adalah hasil dari kebebasan berfikir yang mendorong kemajuan ilmu pengetahuan. Ketiga, masyarakat modern yang maju didasarkan dan dijalani berdasarkan hukum yang menjamin kebebasan berfikir. Keempat, konsep masyarakat madani dapat berkonotasi masyarakat bangsa yang maju yang didukung oleh organisasi masyarakat sipil yang bebas. Kelima, dengan demikian masyarakat madani dapat dipakai sebagai masyarakat yang dicita-citakan (masyarakat maju yang modern yang beradab).

Menurut Abdul aziz Dahlan (1980) masyarakat itu adalah sebagai masyarakat yang dicita-citakan, sebagai masyarakat yang ideal, dalam kajian filosofis mengacu pada masyarakat yang sempurna dan utama (kamil dan fadhil) dalam istilah alqur'an disebut Khayr ummah (Qs.3:110), Menurut Ya' cub Matodang (1998) corak kepribadian masyarakat madani itu memiliki beberapa indikator yang dapat diamati dalam kehidupan nyata yang meliputi: (1) hubungan manusia dengan Tuhan yang meliputi iman dan taqwa taat dan tunduk, (2) hubungan antar sesama manusia yang meliputi kejujuran, amanah, persaudaraan, penegakan disiplin dan tanggung jawab, (3) hubungan dengan alam sekitar: mensyukuri nikmat Tuhan, meningkatkan etos kerja, melestarikan lingkungan dan memakmurkannya.

Rousseou memakai konsep "socio civile" yang berarti negara yang fungsinya adalah menjamin hak hak milik, kehidupan, dan kebebasan para anggotanya. Menurut K. Patricia (1981) akhir abad dua puluh pendidikan kelihatan akan memperoleh titik cerah diseluruh bagian, hak untuk mendapatkan pendidikan muncul dari ide demokratis, bahwa setiap orang harus

punya kesempatan untuk menjadi pintar dan keluar dari penekanan khusus, bahwa setiap negara punya hak untuk bekerja.

Ide tentang demokratis terjalin berdasarkan keyakinan bahwa pendidikan hanya merupakan jalan bagi kehidupan yang produktif dan bermanfaat, pendidikan dianggap sebagai kebutuhan bagi negara, karena akan memberikan jalan bagi kekuatan dan kemakmuran.

PENUTUP

Berdasarkan pemahaman masyarakat belajar dan masyarakat madani di atas dapat dipahami bahwa *learning society* merupakan fondasi lahirnya *civil society*, jika masyarakat belajar terwujud, pada akhirnya akan melahirkan masyarakat yang berperadaban, berdaya, demokratis, menghormati nilai-nilai moral, menjamin hak milik dan kebebasan, masyarakat yang suka kepada perubahan, *take and give information*, saling interaksi, sehingga tidak ada lagi saling mencurigai, saling bermusuhan, mengambil keuntungan sendiri, hal ini sejalan dengan masyarakat madani yang dicita-citakan yaitu masyarakat yang sempurna dan utama (*kamil dan fadhil*).

Dalam masyarakat belajar tidak ada lagi pembatasan pendidikan formal, informal dan non formal, karena semua masyarakat, siapa dan dimana saja, kapan saja selalu berada dalam belajar (*continuing education*). Masyarakat belajar dimana setiap anggotanya mau belajar dan mau membelajarkan. Islam sangat menghargai orang yang mau belajar sampai Allah Swt bersumpah “Demi masa sesungguhnya manusia itu berada dalam keadaan rugi kecuali orang yang beriman, mau bekerja keras, saling belajar dan saling membelajarkan (Qs. Al-Asr).

Dalam masyarakat belajar orang tidak lagi mempersoalkan apa dan siapa pun dijadikan sebagai sumber belajar. Masyarakat menganggap bahwa belajar merupakan suatu kebutuhan, salah satu caranya dengan membiasakan diri belajar. []

ENDNOTES

¹ Kuntoro, (2004: 16) Menuju Masyarakat Belajar

² Torsten, 1974, Menuju Masyarakat Belajar

³ Imran Manan (1998: 36, Antropologi Pendidikan Padang: IKIP Press

DAFTAR BACAAN

- Alqur'an dan Terjemahannya, 1990, Pen. Mujamma' Al Malik Fadh li Thiba'at Al Mush-Haf Asy-Syarif Madinah Al Munawarah P.O. BOX 6262 Kerajaan Arab Saudi
- A. Strike Kenneth, 1985, *The Ethics of Teaching*, New York: Teaching College Press
- A. Malik Fajar, 2005, *Holistik Pemikiran Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Abdurrahman Mas'ud, 2007, *Menggagas Format Pendidikan Non Dikotomi, (Humanisme Religius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam)*, Gama Media
- C. H. Patterson, 1973, *Humanistic Education*, Prentice-Hall, Inc., Englewood Cliff, New Jersey.
- Colin Rose, Malcolm J. Nicholl, 1997, *Accelerated Learning for the 21 St Century*, London.
- Conny R. Semiawan, 2002, *Belajar dan pembelajaran Dalam Taraf Usia Dini (Pendidikan Pra Sekolah dan sekolah dasar)*, Jakarta: PT Prenhalindo
- Dewi Padmo, 2003, *Teknologi Pembelajaran*, Jakarta: Universitas Terbuka.
- Dimiyati & Muljiono, 1999, *Belajar dan pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta
- Djohar, 2003, *Pendidikan Strategic: Alternatif untuk Pendidikan*, Yogyakarta, Lesfi
- Dimiyati & Mudjiono, 2006, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta, Rineka Cipta
- Ella Yulaelawati, 2004, *Kurikulum dan pembelajaran*, Pakar Raya Ellis,
- Fasli Jalal & Dedi Supriadi, 2001, *Reformasi Pendidikan Dalam konteks Otonomi Daerah*, Jakarta: PT. Adi Cita Karya Nusa
- Fuad Ihsan, 1997, *Dasar-Dasar Kependidikan*, Rineka Cipta
- Hasan Langgulang 1995, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisis Psikologi*, Al-Husna Zikra
- Gorman W. Burton & Johnson H. William, 1991, *Succesfull Schooling For Everybody*, Indiana USA, National Educational Service
- Imran Manan, 1989, *Antropologi Pendidikan*, Padang: IKIP Press
- Imam Tholkhah, 2004, *Membuka jendela Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Imam Bernadib, 1996, *Dasar-Dasar kependidikan, memahami Makna dan Perspektif Beberapa Teori Pendidikan*, Jakarta: Ghalia Indonesia.

- Hari Suderadjat, 2003, *Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Depdiknas**
Indra Djakti Sidi, 2001, *Menuju masyarakat Belajar*, Paramadina
Kuntoro, 2004, *Menuju Masyarakat Belajar*
Tilaar, 2000, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, Rineka Cipta
Torsten, 1974, *Masyarakat Belajar*
Umar Tirtaharja 2000, *Pengantar Pendidikan*, Rineka Cipta